

AKHLAK BELAJAR PADA SISWA DALAM PANDANGAN QUR`AN SURAH AL-ISRA' AYAT 23

Febriyani

STAI Muhammadiyah (STAIM) Klaten
Corresponding Author: e-mail: Febricomel25@gmail.com

Aulif Angga Zakariya

UIN Walisongo Semarang
e-mail: aulifanggaz@gmail.com

ABSTRAK

Dewasa ini dapat kita ketahui bahwa banyak orang yang mengabaikan akhlak dalam kehidupan baik dari kalangan anak-anak hingga remaja. Semakin berkembangnya teknologi yang canggih, hal ini menjadikan ketergantungan pada anak. Selain itu, pendidikan akhlak di sekolah jarang ditekankan dan ditanamkan. Seharusnya di ruang lingkup pendidikan atau belajar, akhlak ini terhadap siswa diberikan pembinaan. Akhlak seseorang yang sudah dewasa sebagian besar ditentukan oleh pendidikan yang ia terima sewaktu kecil. Betapa sangat lah menentukan suatu pendidikan akhlak dari lingkungan keluarga itu. Tujuan dari penelitian ini adalah membahas akhlak belajar yang terdapat dalam surat al-isra' ayat 23. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan (*Library Research*). Dengan metode yang bersifat deskriptif analisis yaitu bertujuan mendeskripsikan data-data yang obyektif, mencatat, dan memaparkan hasilnya dalam tulisan ini, serta pengumpulan data dilakukan secara primer maupun sekunder. Hasil yang diperoleh dalam artikel ini berkaitan dengan akhlak belajar pada siswa menurut pandangan al-qur'an surat al-isra' ayat 23 adalah menurut pendapat para mufassir terdapat dua perintah yaitu mengesakan allah dan berbakti kepada kedua orang tua dimana terkandung nilai akhlak didalamnya, yaitu nilai religious, nilai demokratis, serta nilai disiplin.

Kata Kunci: *Akhlaq, Belajar, Siswa, Al-Quran, Al-Isra'*

ABSTRACT

Nowadays, we can see that many people ignore morals in life, from children to teenagers. The development of sophisticated technology, this makes dependence on children. In addition, moral education at school is rarely emphasized and should be instilled in the educational environment as the main basis. Morals are basically determined by the education he received as a child. How very decisive a moral education from the family environment is. The purpose of this study is to discuss the learning morals contained in the Al-Quran letter Al-Isra' verse 23. The type of research used by the author is qualitative research through library research. With a method that is

descriptive analysis, which aims to describe objective data, record, and describe the results in this paper, and data collection is carried out primary and secondary. The results obtained in this article related to learning morals in students according to the view of the Qur'an Surah Al-Isra' verse 23 are according to the opinion of the mufassirs there are two commands, namely to glorify Allah and to be devoted to both parents where moral values are contained therein, namely religious values, democratic values, and disciplinary values.

Keywords: *Morals, Learning, Students, Al-Quran, Al-Isra'*

PENDAHULUAN

Di dalam Al-Qur'an sebenarnya hanya menjelaskan mengenai aqidah atau keimanan seseorang kepada sang pencipta dan muamalah ataupun yang berhubungan dengan amal seseorang yang disebut dengan syariah (Zakiah Drajat, 1996, 16). Oleh karena itu, segala persoalan dalam kehidupan ini sudah dijelaskan dalam al-qur'an. Al-Qu'an juga menjadi pedoman manusia untuk meraih kebahagiaan didunia dan akhirat. Karena didalam al-qur'an memberikan dalil-dalil syar'i yang memuat hikmah dan kekuasaan Allah dalam menciptakan segala isi yang ada dialam semesta ini.

Segala sesuatu yang diciptakan Allah tidak akan sia-sia, karena dibalik semuanya ada maksud tertentu yang manusia tidak akan pernah mengetahui. Bahkan segala ciptaan Allah yang di alam semesta ini, jika kita menelaah didalam al-qur'an maka bukti-bukti tersebut nyata dan semuanya tersirat hikmah yang jelas (Eva Iryani, 2017, 66-68). Selain itu, al-Qu'ran juga merupakan kitab yang mampu memberikan pengaruh yang begitu besar dan mendalam terhadap jiwa dan perbuatan manusia khususnya kaum muslimin. Pengaruh tersebut telah merefleksikan situasi religius, ekonomi, sosial dan politis masyarakat dunia, khususnya masarakat muslim (*jam'iyah Islamiyyah; Islamic society*) dari zaman ke zaman (Dadan Rusman, 2014, 11).

Fenomena yang terjadi sekarang ini banyak dikalangan anak kecil hingga remaja dalam segi moralitasnya (akhlaknya) sangatlah kurang. Dengan berkembangnya teknologi ini yang sangat canggih menjadikan anak terobsesi dengan gadget. Disamping itu, pendidikan akhlak disekolah jarang diberikan oleh seorang pendidik. Oleh karena itu, di lingkup pendidikan atau belajar sangat penting dalam adanya pembinaan moral (akhlak) terhadap siswa, tidak hanya seorang pendidik mencerdaskan siswa hanya dari segi kognitifnya dengan menghafal, menghitung atau yang lainnya saja sedangkan dalam afektif dan psikomotor anak diabaikan begitu saja. Melainkan seharusnya seorang pendidik dalam lingkungan pendidikan harus selalu memberikan afirmasi positif kepada anak yang juga dibuktikan dengan sikap atau perilaku yang baik.

Karena dengan begitu anak akan mudah untuk meniru dan melakukan apa yang telah di berikan oleh gurunya. Akhlak seseorang yang sudah dewasa sebagian besar ditentukan oleh pendidikan yang ia terima sewaktu kecil. Jika masa kecilnya sudah dididik dengan ilmu keagamaan maka tidak dapat dipungkiri jika kelak ia akan menjadi sosok manusia yang taat dan

patuh kepada Allah Swt. Selain itu peran orang tua juga sangat penting sebab orang tua adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, apabila seorang pendidik, ayah atau ibu memberikan pengajaran tersebut bisa dipastikan jika akan lahir anak-anak atau generasi muslim yang militan, yang bangga dengan agama dan mempunyai akhlak yang mulia. Sehingga di suatu negara tidak akan ada perbuatan atau tindakan kejahatan yang menyimpang dari ajaran Islam (Krida dan Anis, 2018, 40-47). Dengan begitu, didalam kehidupan manusia kedudukan akhlak sangatlah penting. Karena baik buruknya batiniyah seseorang tergantung sama akhlaknya. Maka dari itu, dengan adanya akhlak didalam kehidupan manusia bertujuan untuk senantiasa mendorong jiwa supaya senantiasa berbuat yang baik.

Seorang pendidik harus dapat menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam dirinya sendiri atas dasar iman kepada Allah, sehingga dalam interaksinya di lingkungan dapat menjadi contoh teladan dalam berperilaku, baik perilaku terhadap peserta didik maupun kepada masyarakat lingkungannya. Islam sangat mementingkan diterapkannya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dapat dikatakan berakhlak bila mampu berhubungan baik dengan Allah dalam bentuk ibadah yang sesuai Sunnah dan juga mampu merefleksikan ibadah itu dalam berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan social.

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT, dengan sempurna dan memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya seperti hewan atau tumbuhan, diantara kelebihan tersebut manusia diciptakan oleh Allah dengan bentuk paling sempurna, dengan dianugerahi akal, hati nurani (qolbu), dan nafsu yang berfungsi menjadi penengah antara akal dan nafsu, serta diberi kebebasan oleh Allah SWT untuk menentukan pilihan hal apapun, kecuali takdir Allah SWT.

Persoalan akhlak ini menjadi perhatian yang utama dalam ajaran Islam, karena betapa pentingnya akhlak, dan ini merupakan salah satu tugas Nabi Muhammad SAW adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, supaya manusia memiliki sikap atau perilaku yang baik dalam menjalani kehidupan di dunia. Masih banyak masyarakat yang masih mengalami krisis akhlak, hal ini terlihat dari banyaknya kasus yang terjadi pada sebagian masyarakat dimuat di media sosial, media cetak maupun media elektronik. Akhlak sebagai sesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik dan sisi yang buruk.

Sebagai contoh terjadi saat ini banyak kasus yang muncul tentang kemerosotan moral atau akhlak anak yang menjadi pusat perhatian. Mayoritas anak remaja saat ini yang jauh dari ajaran islam dikarenakan adanya pergaulan bebas diantara mereka. Walaupun ada juga yang masih berpegang teguh dengan ajaran islam, namun hanya sebagian kecil yang mengimplementasikan ajaran tersebut dibandingkan dengan yang menyimpang dari ajaran islam. Oleh karena itu, faktor yang dapat menjadikan adanya kemrosotan moral pada anak terletak pada lingkungannya ,cicle pertemanannya serta kemajuan teknologi yang begitu pesat (Diah Ningrum, 2015, 24).

Pada fenomena diatas menunjukkan lemahnya akhlak pada generasi muda saat ini yang menjadikan rusaknya moral pada kalangan anak-anak hingga dewasa. Perlu diketahui bahwa akhlak peserta didik dalam menuntut

ilmu atau belajar sangatlah penting. Makanya ada ulama yang menjelaskan bahwa “Pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu”. Oleh karena itu, dengan kita memperhatikan adab atau akhlak kita dalam belajar terlebih dahulu maka akan mudah untuk meraih atau mendapatkan ilmu. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya apa yang kita lakukan dengan cara yang baik maka akan mendapatkan hasil yang mulia. Dengan begitu, sebagai seorang penuntut ilmu kita harus mempunyai akhlak yang mulia. Selain itu pentingnya peran orang tua dalam mendidik seorang anak mengenai akhlak dapat memberikan pengaruh yang besar dalam dirinya. Karena penanaman akhlak sejak dini dapat menjadikan anak untuk selalu berperilaku baik.

Seseorang yang mempunyai akhlak atau moral memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Sehingga Allah swt mengutus Nabi Muhammad SAW untuk memberikan suri tauladan yang baik bagi umatnya. Islam menuntut setiap pemeluknya untuk menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan, dalam berbagai aspek kehidupan dan menjadi contoh pribadi yang memiliki akhlak mulia. Eksistensi akhlak dalam Islam sangat dijunjung tinggi, dan ajaran Islam memperjuangkan kesempurnaan, kebaikan, dan keutamaan akhlak bagi pemeluknya. Seorang muslim dikatakan tidak sempurna dalam beragama jika akhlaknya buruk. Dalam hal ini, umat Islam menjadi model terbaik bagi implementasi akhlak mulia ini, sebagaimana diperlihatkan dengan baik oleh Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW bersabda “*Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang baik*”. Dalam hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah diberikan amanah untuk bertanggung jawab memperbaiki akhlak manusia dimuka bumi ini. Hal ini, sudah jelas jika umat Islam telah mempunyai role untuk dijadikan tauladan atau contoh dalam kehidupan sehari-hari (Nuri Sri Handayani Dkk, 2022, 396-397).

Hal ini dapat memberikan pandangan terhadap Qur’an surah Al-Isra’ ayat 23 mengenai akhlak yang seharusnya dimiliki oleh seorang anak. Didalam surah al-Isra’ ayat 23 ini jika dilihat perspektif dari beberapa mufasir yang menggaris bawahi dari makna yang terkandung didalam tersebut diantaranya: *Pertama*, menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi bahwa yang dimaksud dengan “uffin” adalah larangan untuk mengucapkan perkataan yang bersifat mencela atau berbohong, selain itu perkataan itu menjadikan orang tua merasa sakit hati. Dengan begitu, supaya anak dapat memuliakan orang tua dengan berkata yang baik (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, t.th, 50).

Kedua, menurut Wahbah az-Zuhaili menjelaskan larangan kepada anak untuk mengucapkan perkataan kepada orang tua dengan ada unsur kebohongan dan yang membuat kejengkelan terhadap orang tua atas apa yang ia katakan (Wahbah Al-Zuhaili, t.th, 50). *Ketiga*, Imam Fakhrudin berpendapat bahwa perkataan yang baik itu maksudnya ialah perkataan yang memberikan tanda hormat dan memuliakan orang tua. Selain itu, larangan penolakan dengan kata yang mengandung kebohongan baik itu sedikit ataupun banyak (Imam Fakhrudin, t.th, 152).

Keempat, menurut Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan terkait adab atau akhlak ketika berkomunikasi dengan orang tua alangkah baiknya dengan tidak mengeluarkan kata-kata yang tinggi atau membentak. Selain itu, apabila sesuatu yang diinginkan orang tua tidak

sependapat dengan kita maka dianjurkan dengan bersabar dan tidak memperlihatkan mimik wajah yang marah. Karena apabila itu dilakukan akan menyakiti hati orang tua. Oleh karena itu, dianjurkan untuk berbicara kepada kedua orang tua dengan bahasa atau perkataan yang baik dengan memberikan rasa hormat dan etika yang benar (Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, 2000, 2318).

Sedangkan menurut Hamka dalam tafsir al-azhar menjelaskan jika dalam surah al-isra' ayat 23 ini masih ada korelasinya dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 22 yang topik utama mengenai *hablum minallah*. Disini pada awal-awal dijelaskan mengenai akhlak terhadap Allah Swt yaitu perintah menyembah-Nya. Kemudian, konsekuensi dari penolakan dari tidak patuh atas perintah menyembah atau taat kepada Allah itu dijelaskan dalam ayat sebelumnya adalah kita akan menjadi hamba yang hina dan buruk dimata Allah sehingga Allah akan membiarkanmu atau tidak akan menolong.

Selanjutnya, topik yang dibahas mengenai *hablum minannas* atau etika komunikasi terhadap orang tua. Disini menurut Hamka yang lebih spesifik menjelaskan mengenai etika kepada orang tua dengan bagaimana akhlak yang seharusnya seorang anak lakukan dan miliki untuk berbakti kepada orang tua. Pada ayat 23 ini setelah menjelaskan mengenai kewajiban seorang muslim dengan mentauhidkan Allah. "*Dan telah menentukan Tuhanmu, bahwa jangan engkau sembah kecuali Dia*". Maka dilanjutkan yang kedua mengenai kewajiban untuk berbuat baik kepada ibu bapak atau kedua orang tua. "*Dan hendaklah kepada kedua ibu-bapak, engkau berbuat baik*". Kemudian dilanjutkan dengan kriteria sikap yang seharusnya dilakukan oleh seorang anak. "*Jika kiranya salah seorang mereka, atau keduanya telah tua dalam pemeliharaan engkau, maka janganlah engkau berkata uff kepada keduanya*".

Dalam hal ini, Hamka menjelaskan bahwa sikap yang seharusnya dilakukan anak terhadap orang tua adalah apabila menghadapi segala sikap dan perbuatan dari orang tua itu dengan bersabar dan menerima dengan lapang dada tanpa ada rasa mengeluh. Karena disamping itu kita menghadapi orang tua yang berusia lanjut pastinya memberikan dampak yang membuat emosi muncul dalam diri anak, sehingga kita juga harus mampu menahan amarah tersebut. Selain itu, makna kata "*uffin*" menurut Hamka bahwa yang dimaksud perkataan "aah" itu dapat berupa sikap yang menunjukkan perasaan tidak hormat karena adanya penolakan yang diekspresikan dengan wajah yang marah, kata-kata yang keluar bersifat kasar (Buya Hamka, 1999, 38-39).

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang anak yang mana mempunyai background siswa atau orang yang menuntut ilmu haruslah mempunyai akhlak, etika atau pun adab kepada orang tua. Apabila orang tua meminta bantuan atau memberikan amanah, yang mungkin didalam hati anak ada rasa penolakan maka sikap anak yang seharusnya dilakukan adalah dengan mengucapkan perkataan mulia yang tidak mengandung unsur kemarahan. Selain itu, bersikap lapang dada menerima semuanya dan tetap menunjukkan rasa hormat dan takdzim kepada kedua orang tua. Karena dengan begitu, hati kedua orang tua akan tenang dan merasa senang dengan mendengarkan respon anak kepada orang tua dengan etika atau akhlak yang baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan melalui studi kepustakaan (*Library Research*). Dalam pengumpulan data baik primer maupun sekunder diperoleh dengan penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan bersifat deskriptif analisis yaitu bertujuan mendeskripsikan data-data yang obyektif, mencatat, dan memaparkan hasilnya dalam tulisan ini (Gumilar Rusliwa Somantri, 2005, 122). Selanjutnya mengenai analisis data, analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, namun dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah pengumpulan data (Sugiono, 2011, 287).

PEMBAHASAN

Teks dan Terjemahan Surah Al-Isra' ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِنَّمَا يَبْلُغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍ
وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-kali engkau mengatakan kepada keduanya dengan perkataan “aah”, dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.

Asbabun Nuzul Qur'an Surah Al-Isra' ayat 23

Ada beberapa penjelasan para ulama yang menyatakan bahwa tidak semua ayat yang ada didalam al-Qur'an memiliki sebab turunnya al-Qur'an atau yang disebut dengan asbabun nuzul. Menurut Yusuf Qaradhawi mengatakan al-Qur'an itu diturunkan pada dua bagian. *Bagian yang pertama*, adalah yang diturunkan secara refleks atau tanpa sebab tertentu. Bagian tersebut justru menjadi jumlah yang menjadi mayoritas dalam al-Qur'an. Sedangkan *bagian kedua* merupakan ayat yang diturunkan setelah adanya kejadian tertentu atau pertanyaan yang disebut asbabun nuzul (sebab-sebab turunya ayat tersebut) (Yusuf Qordhowi, 1999, 360). Dalam konteks ini, ayat 23- 24 surat al-Isra' masuk pada bagian pertama yakni ayat yang tidak dilatarbelakangi oleh sebab, peristiwa dan kejadian apapun. Hal ini sebagaimana penelusuran seorang penulis dari berbagai sumber tidak ditemukan asbabun nuzul ayat 23-24 surat al-Isra'. Bahwa berdasarkan al-Quran, internet, buku dan media lain pun tentang asbabun nuzul tidak dijumpai mengenai surat al-Isra' ayat 23-24 dalam surat al-Isra'. Dengan demikian ayat 23-24 surat al-Isra' tidak memiliki sebab-sebab yang menjadikan sebab turunnya ayat tersebut.

Munasabah Ayat

Dalam pengkajian terhadap lafadz dan makna ayat-ayat al-Qur'an terdapat satu disiplin ilmu yang disebut dengan ilm' munasabah al-Qur'an atau disebut juga dengan “ilm' tanasub al-ayat wa as-suwar”. Keunikan susunan ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an mengundang perhatian mendalam para ulama' untuk mengkaji sejauh mana korelasi dan relevansi

antara ayat dan surat tersebut (Jhon Supriyanto, 2013, 48). Secara etimologi munasabah berasal dari isim masdar dari kata nasabah yang berarti *waafaqa* (sesuai). Dan ada yang memaknai dengan musyaakalah (keserupaan), bahkan ada juga yang mengartikan *Syarakahu fi an nisbi wa kaana qariibah* (kesesuaian yang dekat) sedangkan yang lain munasabah diartikan kecocokan, kepantasan, kesesuaian (Taqiyyudin, 2010, 120).

Sedangkan menurut terminologi, munasabah ialah keterkaitan antara penggalan-penggalan dalam satu ayat, antara beberapa ayat dalam satu atau sebagian surat, atau antara surat-surat yang ada didalam al-Qur'an. Dalam ayat-ayat al-Qur'an, Allah SWT menjelaskan bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan. *Golongan pertama*, ialah orang-orang mencintai kenikmatan dunia, tetapi mengabaikan kebahagiaan akhirat. *Golongan kedua*, ialah mereka orang-orang yang taat akan perintah Allah SWT dan bernaung di bawah bimbingan-Nya Depag RI, 2010, 459. Menurut Manna al-Qaththan, yang dikutip Ahmad Izzan munasabah berarti dari segi hubungan antara satu kata dan kata lainnya dalam satu ayat. Dalam pendapat lain mengatakan bahwa ayat munasabah merupakan ilmu yang membahas tentang hikmah korelasi urutan ayat al-Qur'an, atau usaha pemikiran manusia untuk menggali rahasia hubungan antar ayat atau surat yang dapat diterima oleh akal (Ahmad Izzan, 2011, 190). Dalam tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaily dijelaskan bahwa ayat ini berhubungan atau memiliki kolerasi dengan ayat sebelumnya yakni ayat 22 yang menjelaskan tentang pokok utama keimanan (Wahbah Az-Zuhaily, 2009, 56).

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعَدَ مَذْمُومًا مَّخْذُومًا

“Janganlah kamu adakan Tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah)”. (QS. al-Isra: 22). (Depag RI, 2006, 248).

Az-Zuhaily menjelaskan bahwa ayat 23 merupakan perincian dari pokok iman tersebut jika dalam ayat 22 menjelaskan bahwa manusia dilarang menjadikan Tuhan selain Allah atau dalam bahasa lain merupakan perintah mengesakan Allah (Tauhid) karena dapat menyebabkan kehinaan maka dalam ayat 23 dan 24 dijelaskan tentang implementasi konkrit dari wujud ketauhidan tersebut (Wahbah Az-Zuhaily, 2009, 57). Adapun implementasi tauhid yang dimaksud adalah menyembah Allah semata dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Dalam surat al-sra' ayat 23 tersebut menjelaskan (Wahbah, Az-Zuhaily, 2009, 58). bahwa implementasi dari berbuat baik kepada orang tua adalah dengan menjaga perkataan dari yang menyakiti hati orang tua, tidak melawan dengan perbuatan yang kasar, berkata yang baik serta selalu senantiasa mendoakan orang tua.

Sebagaimana Az-Zuhaily dan Al-Maraghi juga mengatakan hal yang serupa bahwa beliau mengatakan setelah Allah menjelaskan pokok-pokok keimanan yakni ajaran tauhid dalam ayat 22 maka ayat 23 tersebut menjelaskan bukti konkrit dari perwujudan keimanan kepada Allah. Wujud keimanan tersebut adalah meyakini bahwa hanya Allah semata yang wajib disembah. Dan kewajiban untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dengan tidak mengatakan sesuatu yang menyakiti hati, berkata dengan

perkataan yang baik, sopan santun, dan selalau medoakan kedua orang tua dengan kebaikan (Ahmad Mustofa Al-Maraghi, 1946, 33).

Pendapat para ahli tafsir mengenai Qur'an Surah Al-Isra' ayat 23 **Tafsir Ibnu Katsir**

Menurut Ibnu Katsir mengenai surat al-Isra ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا آيَاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”. (Depag RI, 2006, 248).

Menurut penjelasan dari tafsir Ibnu Katsir dalam ayat ini berisi mengenai perintah terhadap hamba-hamba-Nya hanya untuk menyembah Allah semata, dalam bahasa lain tidak ada yang setara dengan Dia (Allah). Ubay bin Ka'ab bin Mas'ud dan Ad-dhuhak ibnu Masud bin Muzahim pernah mengatakan hal yang serupa. Bahwa mereka memaknainya dengan, *“Dan Tuhan telah memerintahkan supaya jangan menyembah selain Dia.”* Kemudian adanya kewajiban yang di perintahkan untuk berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa larangan Allah untuk menyekutukan Dia dengan yang lainnya dan allah memerintahkan kepada setiap manusia untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua (ibu dan bapak) (Ibnu Katsir Al-Damaski, 1998, 59). Sama halnya yang dijelaskan pada kandungan makna surat Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu” (Depag RI, 2006, 412).

Makna dari ayat di atas adalah berisikan tentang larangan seorang anak kepada orang tua untuk menolakan kedua tangan dalam artian menolak untuk merawat kedua orang tua yakni kepada (ibu dan bapak). Kemudian apabila diantara keduanya sudah mencapai usia lanjut maka, jangan mengeluarkan perkataan yang buruk atau jelek kepada keduanya, meskipun dengan perkataan buruk paling ringan sekali pun seperti kata “aah” apalagi kalau sampai membentaknya (Ibnu Katsir Al-Damaski, 1998, 59). Setelah melarang mengeluarkan perkataan dan perbuatan buruk terhadap kedua orang tua yakni ibu bapak, kemudian Allah juga memerintahkan untuk senantiasa berbuat baik dan bertutur sapa yang baik pula terhadap keduanya (ta'dhim). dan ucapkanlah kepada orang tua perkataan yang

mulia. Yang dimaksud disini, bertutur kata yang baik dan lemah lembut kepada keduanya (ibu bapak) dengan perasaan penuh hormat dan memuliakannya (Ibnu Katsir Al-Damaski, 1998, 59).

Tafsir Al-Qurtubi

Menurut Ibnu Katsir pada surat al-Isra ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍ
وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”

Imam al-Qurtubi menjelaskan dalam tafsir Ahkamul Qur’an bahwa Allah telah memerintahkan kepada setiap hamba-Nya untuk mengesakan dalam menyembah Allah dan menjadikan seseorang agar senantiasa berbuat baik pada kedua orang tua sebagai perintah yang disertai dengan perintah tauhid (keimanan). Seperti halnya perintah syukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua (Abdullah Muhammad Al-Qurtubi, 2006, 52). Berbuat baik kepada orang tua merupakan salah satu perbuatan untuk mengikuti kehendak-kehendak mereka yang t diperbolehkan oleh agama seperti halnya berbuat baik kepada orang tua adalah mengikuti kehendak mereka. Oleh karena itu ketika kedua orang tua atau salah satunya memberikan perintah kepada dirimu maka wajib dituruti selama perintah itu bukan maksiat. Akan tetapi, jika perintah mengandung unsur dosa atau yang dilarang oleh agama maka kewajiban anak adalah menolak perintah tersebut dengan cara yang baik (Abdullah Muhammad Al-Qurtubi, 2006, 52). Birrul walidain itu tidak hanya kepada orang tua yang muslim, andai kata orang tuanya kafir selama orang tuanya bukan kafir harbi maka harus dihormati.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُفَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama...”

Berdasarkan ayat ke 8 surat al-Mumtahanah (Abdullah Muhammad Al-Qurtubi, 2006, 54). Pada potongan ayat diatas menandakan bahwa pasti orang tua akan mengalami usia lanjut yakni suatu keadaan dimana mereka pasti membutuhkan perbuatan yang baik dari anaknya tersebut karena disebabkan orang tuanya sudah mulai lemah dan semakin menua. Maka dari itu kewajiban seorang anak harus memperhatikan dan menjaga kondisi orang tua tersebut lebih besar dari sebelumnya. Oleh karena itu disini Allah memerintahkan kepada seorang anak dengan mengucapkan perkataan yang mulia yang terhindar dari segala bentuk aib (unsur-unsur buruk) (Abdullah Muhammad Al-Qurtubi, 2006, 57).

Maka seorang anak dilarang mengatakan perkataan “huss”. Dan dilarang pula untuk berkata kepada kedua orang tua dengan perkataan yang bernilai

yang merendahkan atau menjengkelkan terhadap keduanya. makna kalimat *uff* menurut mujahid ketika kamu melihat dari orang tuamu yang sudah berusia lanjut dan semakin menua sebagai mana kamu waktu itu maka janganlah kamu berkata kotor. Dalam artian jangan sampai kita menghardik, mengejek, membentak atau berperilaku kasar terhadap kedua orang tua, hal ini adalah sebuah ekspresi rasa sayang dan kasih terhadap orang tua.

Tafsir Al-Misbah

Menurut Ibnu Katsir mengenai surat al-Isra ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا آيَاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia” (Depag RI, 2006, 248).

Dalam kitab tafsir al-Misbah karya M. Quraish sihab menjelaskan bahwa ayat ini masih merupakan perincian dari pernyataan dari ayat sebelumnya yakni tentang kesempurnaan al-Qur’an. Pada ayat 23 yang dimulai dengan menegaskan suatu ketetapan yang merupakan perintah Allah swt. Ayat ini menegaskan kembali dalam beribadah, mengikhlaskan diri, dan tidak mempersekutukan-Nya, sedang dalam Qur’an Surah Al-An’am ayat 151 yang diawali dengan ajakan kepada kaum musyrikin untuk mendengarkan apa yang diharamkan Allah yang antara lain adalah keharaman mempersekutukan-Nya. Ini karena surat al-Isra’ di atas ditunjukan kepada kaum muslimin sehingga kata qadha/menetapkan lebih tepat untuk dipilih, berbeda halnya dengan ayat al-An’am itu ditunjukan kepada kaum musyrikin. Dengan demikian, tentu saja lebih tepat bagi mereka menyampaikan apa yang dilarang Allah, yakni mempersekutukan-Nya (M. Quraish Shihab, 2002, 63).

Keyakinan akan keesaan Allah serta kewajiban mengikhlaskan diri KEPADANYA adalah dasar yang padanya bertitik tolak segala kegiatan. Setelah itu kemudian kewajiban, bahkan aktivitas apapun, harus dikaitkan dengan-Nya dan didorong oleh-Nya. Kewajiban pertama dan utama setelah kewajiban mengesakan Allah swt. dan beribadah kepada-Nya adalah berbakti kepada kedua ibu dan bapak. Dalam menafsirkan potongan ayat ini:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ

“Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat...” (QS. an-Nisa: 36) (Depag RI, 2006, 248).

Dalam potongan ayat diatas, pada kata *dua makna* yang terkandung didalamnya. *Pertama*, memberi kenikmatan kepada pihak lain, dan kedua perbuatan baik. Karena itu kata “ihsan” mempunyai makna yang lebih luas dari memberikan sekedar nikmat atau nafkah. Maknanya lebih tinggi dan mendalam dari pada kandungan makna adil karena adil adalah sikap

memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada diri sendiri, sedangkan “*ihsan*” adalah memperlakukan lebih baik dari perlakuannya terhadap diri sendiri. Adil adalah mengambil semua hak kita atau memberikan semua hak kepada orang lain, sedangkan ihsan adalah memberikan hak yang lebih banyak dari pada yang harus kita beri dan kita mengambil hak lebih sedikit dari yang seharusnya kita ambil.

Pada ayat 23 di atas menyebutkan dengan tegas bahwa kedua orang tuamu itu atau salah seorang diantara keduanya saja bisa bapak atau ibu. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya mencapai tua disisimu walau kata mencapai ketuaan (usia lanjut) (M. Quraish Shihab, 2002, 64). Hal ini untuk menekankan bahwa dalam keadaan apa pun mereka, berdua atau sendiri masing masing harus mendapat perhatian dari anak. Biasanya dengan adanya keberadaan orang tua yang sendirian atau keberadaan mereka berdua masing-masing dapat menimbulkan sikap tak acuh kepadanya. Boleh jadi juga, kalau dapat kalau keduanya masih berada di sisi anak, sang anak yang segan atau cinta pada salah satunya akan terpaksa berbakti kepada keduanya karena keseganan atau kecintaan pada salah satu orang diantara mereka saja (M. Quraish Shihab, 2002, 64). Dan ini akan menjadikan seorang anak tidak lagi ingin berbakti kepada orang tua kembali kalau yang disegani dan dicintai itu sudah tiada. Di sisi lain, boleh jadi juga, kalau yang hidup bersama sang anak hanya seorang di antara mereka, dia akan berbakti kepada kedua orang tuanya akan berkurang atau bahkan hilang jika didalam keluarga membutuhkan biaya yang banyak. Oleh karena itu ayat ini sebagai pengingat bahwa dimanapun keberadaan seorang anak ataupun bagaimanapun keadaan seorang anak, baik keduanya berada disisinya maupun hanya salah seorang diantara mereka ia harus selalu senantiasa berbuat baik kepada keduanya (M. Quraish Shihab, 2002, 65). Ayat 23 di atas juga menjelaskan kepada orang tua dan anak agar segala perkataan apa yang disampaikan kepada kedua orang tua tidak hanya yang baik dan tepat, dan bukan saja yang sesuai dengan tradisi yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi juga harus yang terbaik dan termulia, dan apabila seorang anak mempunyai kesalahan yang pernah ia lakukan dapat dimaafkan dan tidak akan pernah tercatat di benak orang tua jika seorang anak mempunyai kesalahan. Karena tidak ada orang tua yang tega ingin memberikan label seorang anak buruk dimata dirinya sendiri dan orang lain.

Ayat-ayat di atas juga memberi tuntunan kepada seorang anak dengan step by step secara rinci. Tahap itu yang di mulai dengan jangan sampai engkau mengucapkan kepada kedua orang tua dengan perkataan “aah” yang dimaksud disini jangan menampakkan perasaan kejengkelan, penolakan yang buruk serta rasa ketidak sopanan kepadanya. Kemudian disusul dengan diperintah agar selalu mengucapkan kata-kata yang mulia. Ini lebih tinggi tingkatannya dari pada tahap pertama karena ia mengandung pesan menampakkan tanda penghormatan dan pengagungan dengan melalui ucapan-ucapan.

Tafsir Al-Munir

Penafsiran menurut Ibnu Katsir mengenai surat al-Isra ayat 23: (23)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا آيَاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”.

Imam Nawawi al Jawi dalam kitab tafsir al-Munir menjelaskan mengenai ketegasan perintah untuk mengesakan Allah. Ali, Ibnu Abbas dan Abdullah Ibnu Mas'ud membacanya Wawasa Rabbuk *“(agar kamu tidak menyembah selain Dia)”* maka adakalanya menjadi An Mussarafah atau mukhafafah atau bentuk ringan dari Anna yang ditasydid-kan, sedangkan isimnya adalah dhomir adalah dhamir sya'n dan La ada nahiyah *(dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu)* yakni supaya berbuat baiklah kamu kepada kedua orang tua (bapak dan ibu). *(dengan sebaik-baiknya)* yakni kebaikan yang besar dan sempurna (Muhammad Nawawi Al-Jawi, 2017, 517). Karena sesungguhnya segala perbuatan kebaikan yang telah dilakukan oleh kedua orang tua kepada anaknya pasti akan mencapai puncaknya atau akan berakhir, maka sudah seharusnya seorang anak berbuat hal yang serupa dengan apa yang telah diberikan keduanya. Namun, apapun yang telah kedua orang tua berikan kepada anaknya sekalipun kesetaraan masih belum dapat dihasilkan oleh seorang anak walaupun dengan apapun, karena segala kebaikan yang diberikan oleh keduanya kepada anak adalah dari pihak yang memulai dan dalam peribahasa dijelaskan bahwa sesungguhnya orang yang memulai kebaikan tidak dapat diberi imbalan yang setara (Muhammad Nawawi Al-Jawi, 2017, 517).

Maksud dari potongan ayat 23 diatas adalah apabila ibu bapak atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaan, jangan sekali-kali mengatakan perkataan “ah” kepada kedua orang tua yakni jika keduanya telah sampai pada kondisi yang lemah atau sudah tua sedangkan keduanya berada dalam pemeliharaanmu hingga akhir usianya, sebagaimana ketika seorang anak dahulu berada dalam pemeliharaan keduanya semenjak dari kelahiran, maka jangan sesekali mengucapkan perkataan yang mengandung unsur keluhan kepada salah seorang dari keduanya dengan ungkapan yang tidak pantas dan jangan pula merasa terbebani dengan apa yang seharusnya ia lakukan yaitu untuk membiayai hidupnya. Kemudian, jangan mengatakan kepadanya perkataan yang buruk atau jelek jika menjumpai bau yang mengganggu, sebagaimana keduanya dahulu ketika kecil pernah mengompol atau bab maka orang tua sama sekali tidak merasa jijik untuk mengurus dan merawatnya hingga dewasa (Muhammad Nawawi Al-Jawi, 2017, 517).

وَلَا تَنْهَرُهُمَا

“dan janganlah kamu membentak keduanya”

Potongan ayat diatas bermaksud bahwa jangan sekali-kali berkata-kata dengan keras kepada keduanya dengan perkataan yang tinggi dan menyakitkan. Dan dapat dimaknai sebagai jangan sekali-kali mengatakan “huss” kepada kedua orang tua, karena kata hus merupakan sebuah bentuk larangan dalam memperlihatkan keluhan baik ringan maupun berat. Dalam maksud lain juga larangan untuk membentak keduanya, karena membentak

merupakan suatu larangan yang memperlihatkan pembangkangan atau penolakan dalam ucapan ketika menjawab perkataan orang tua.

وَقُلْ هُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“dan ucapkanlah perkataan yang mulia”

Maksudnya disini adalah ketika seorang anak berbicara kepada kedua orang tua atau salah satu diantara keduanya dengan akhlak atau adab yang baik yang diharuskan dengan perkataan yang mulia dan lemah lembut, yaitu berbicara kepada keduanya dengan perkataan lembut yang diiringi dengan tanda penghormatan.

Implikasi dari isi kandungan surat al-isra' ayat 23

1. Penanaman tauhid sebagai landasan dari bentuk birrul walidain
Berdasarkan dari pendapat para ahli tafsir diatas mengenai surat al-isra' ayat 23 ini menjelaskan bahwa terdapat dua perintah yang wajib dilaksanakan oleh seorang. Salah satu perintahnya dengan mengesakan Allah dan tidak menyekutukan dengan selain Dia. Hal ini sangat penting bahwa memberikan pemahaman kepada anak dengan menanamkan tauhid kepada anak merupakan hal yang fundamental.
2. Pemahaman untuk berbakti kepada kedua orang tua merupakan perbuatan yang baik
Berbakti kepada orang tua merupakan perbuatan yang mulia dan dicintai allah swt. Maka dari itu, orang tua perlu memberikan pemahaman kepada anak mengenai pentingnya berbakti kepada kedua orang tua. Dengan memberikan pemahaman kepada anak yang dilakukan setiap hari, maka anak akan terbiasa dengan aktivitas yang akan dia lakukan.
3. Pembiasaan agar selalu menuruti segala perintah dari kedua orang tua
Dari pendapat para ahli tafsir mengenai surat al-isra' ayat 23 ini bahwa seorang anak harus menaati semua perintah orang tuanya selama itu tidak mengandung unsur syirik, dosa atau maksiat. Dan pentingnya orang tua memberikan pemahaman kepada seorang anak bahwa menaati perintah orang tua tidak hanya kepada seorang muslim saja, tetapi perintah non muslim juga diperbolehkan. Pembiasaan dengan menggunakan bahasa yang halus atau tidak kasar dan sopan
4. Menanamkan mengenai akhlak baik dengan berkata sopan itu sangat penting bagi orang tua. Karena mayoritas seorang anak menggunakan bahasa sesuai dengan apa yang ia dapatkan dari lingkungannya. Sehingga kemungkinan besar sedikit menyimpang dari ajaran islam. Sehingga dengan penanaman akhlak abaik kepada anak akan menjadi sebuah rutinitas untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Berdasarkan pendapat para mufassir dari surat al-isra' ayat 23 mengenai dua perintah yaitu mengesakan allah dan berbakti kepada kedua orang tua. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya sangat banyak diantaranya: *Pertama*, nilai religius yaitu dengan menegaskan kepada hamba-Nya supaya menyembah kepada Allah bukan selain Dia. Kedua, nilai demokratis yaitu dengan memberikan larangan supaya jangan mengucapkan perkataan yang buruk, kasar seperti “aah atau huss”. Perkataan tersebut

memberikan makna bahwa bersifat angkuh atau tidak sombong. Ketiga, nilai disipin yaitu ayat ini juga memerintahkan kepada seorang anak agar mengikuti perintah orang tua selama tidak mengandung unsur keburukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Damaski, Ibnu Katsir, 1998. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim, Juz 5*. Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Al Jawi, Muhammad Nawawi, 2017. *Tafsir Al Munir*, Bandung: Sinar Bandung Algensindo
- Al Maraghy, Ahmad Mustafa, 1946. *Tafsir al-Maraghi Juz 13, Mesir: Mustafa al-Halb wa Awladih*
_____, 1946. *Tafsir Al-Maraghy, Juz 15* Mesir: Darul al-Kutub
- Al-Qurtubi, Abdullah Muhammad, 2006. *Tafsir Ahkamul Qur'an Juz 13* Beirut: Al-Resalah Publisher
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, 2000. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Az-Zuhaily, Wahbah, 2009. *Tafsir Munir, juz 15-16*, Damaskus: Darul Fiqr
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2006. *Al-Qur'an dan Tejemahan Bahasa Indonesia Ayat Pojok*, Kudus: Menara Kudus
_____, 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi
- Derajat, Zakiah dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi aksara
- Fakhruddin, Imam, *Tafsir al-Kabir, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah*, t.th
- Hamka, Buya, 1999. *Tafsir al-Azhar Juz XV*, Jakarta, Pustaka Panjimas
- Handayani, Nuri Sri dkk, 2022. Akhlak Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 6, No. 2.
- Iryani, Eva, 2017. Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 17, No. 3
- Izzan, Ahmad, 2011. *Ulumul Qur'an Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*, Bandung: tafakur.
- Krida & Anis, 2018. *Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1.
- Muhammad Kurnia Pratama dkk, 2022. *Implikasi Pendidikan dari Qs. Al-Isra ayat 23 dan 24 tentang Birrul Walidain terhadap Upaya dalam Membentuk Adab Anak Kepada Orang Tua*, *Jurnal Bandung Conference Series : Islamic Education*, Vol.2, No. 2
- Ningrum, Diah, 2015. *Kemrosotan Moral Di Kalangan Remaja : Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab*, *Jurnal UNISIA*, Vol. XXXVII, No. 82

- Qorodhowi, Yusuf, 1999. *Berinteraksi Dengan Al-Quran*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jakarta: Gema Insani
- Rusman, Dadan, 2014. *Tafsir Ayat-Ayat Sosial Budaya*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Shihab, M.Quraish, 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Somantri, Gumilar Rusliwa, 2005. *Memahami Metode Kualitatif*, *Makara Human Behavior Studies in Asia*, <https://doi.org/10.7454.mssh.v9i2>.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, Jhon, 2013. *Munasabah al-Qur'an: Studi Korelatif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi*, *Jurnal Intizar*, Vol. 19, No. 1
- Taqiyyudin, 2010. *Ulumul Qur'an*, Curup: LP2 STAIN Curup